

Kepemimpinan Transformasional Tutty Alawiyah AS dalam Pemberdayaan Perempuan Muslimah Relevansi Komunikasi Two-Step-Flow di Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)

**Rizky Amalia¹, Murodi², Syamsul Yakin³, Tantan Hermansyah⁴,
Muhammad Fanshoby⁵**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹(email: kiki cv kiki cv@gmail.com)

<https://doi.org/10.53678/ge85za50>

Abstract

This study analyzes Ustadzah Tutty Alawiyah AS's transformational leadership strategy in establishing and developing the Majelis Taklim Contact Body (BKMT) and its role in empowering Muslim women in Indonesia. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews with key informants (including the deceased's daughter and BKMT cadres), and literature review. The findings indicate that Ustadzah Tutty's leadership consistently demonstrates transformational characteristics through idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration. The Two-Step Flow communication model proved effective in disseminating her da'wah vision, where Ustadzah Tutty acted as a central opinion leader whose messages were then disseminated by BKMT cadres at the local level. The collaboration between Ustadzah Tutty's charismatic leadership and this structured communication strategy significantly empowered Muslim women in various fields, making them active agents of change in society. The implications of this study highlight the importance of visionary leadership and adaptive communication strategies in contemporary da'wah movements and community empowerment.

Keywords:

Transformational Leadership, BKMT, Two-step flow Communication, Women's Empowerment, Da'wah.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi kepemimpinan transformasional Ustadzah Tutty Alawiyah AS dalam mendirikan dan mengembangkan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) serta perannya dalam pemberdayaan perempuan Muslimah di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci (termasuk putri almarhumah dan kader BKMT), serta studi pustaka. Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan Ustadzah Tutty secara konsisten menunjukkan ciri transformasional melalui pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Model komunikasi Two-Step Flow terbukti efektif dalam menyebarkan visi dakwah beliau, di mana Ustadzah Tutty bertindak sebagai pemimpin opini sentral yang pesannya kemudian disebarluaskan oleh kader BKMT di tingkat lokal. Kolaborasi antara kepemimpinan karismatik Ustadzah Tutty dan strategi komunikasi yang terstruktur ini secara signifikan memberdayakan perempuan Muslimah di berbagai bidang, menjadikan mereka agen perubahan yang aktif dalam masyarakat. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya kepemimpinan visioner dan strategi komunikasi yang adaptif dalam gerakan dakwah kontemporer dan pemberdayaan komunitas.

Kata Kunci:

Kepemimpinan Transformasional, BKMT, Komunikasi *Two step flow*, Pemberdayaan Perempuan, Dakwah.

Pendahuluan

Di tengah lanskap sosial dan keagamaan Indonesia yang dinamis, organisasi perempuan Islam memainkan peran yang tak terelakkan dalam membentuk wajah umat dan bangsa. Salah satu entitas yang menonjol dalam kancah ini adalah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), sebuah wadah yang telah menjadi rumah bagi jutaan perempuan Muslimah untuk menimba ilmu agama, mempererat ukhuwah, dan mengembangkan potensi diri. Dalam Islam dakwah merupakan suatu aktifitas yang melekat kuat dalam Islam itu sendiri, dan tercermin jelas pada tata kehidupan Rasulullah Saw. Apabila dakwah diartikan berupa tindakan atau aktifitas nyata, maka dakwah akan menyangkut berbagai hal-hal yang berkaitan dengan suatu tindakan

yang dilakukan manusia.¹

Sebagai sebuah organ gerakan, BKMT berfungsi esensial dalam mengakselerasi pemahaman keagamaan perempuan Muslimah. Lebih dari itu, forum-forum pengajian yang dinaunginya tidak sekadar menjadi ruang ibadah ritualistik, melainkan diakui telah menyumbangkan peranan strategis dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat sipil dan penguatan moral bangsa. Sejak didirikannya pada tahun 1981, eksistensi BKMT telah berevolusi menjadi instrumen pemberdayaan (empowerment) yang mencakup dimensi edukasi, sosial, dan ekonomi².

Kajian literatur terkait kepemimpinan pada organisasi keagamaan menunjukkan bahwa keberadaan figur sentral memiliki andil absolut dalam mendikte arsitektur, strategi, dan ekuilibrium pencapaian organisasi³. Dalam konteks BKMT, figur Ustadzah Tutty Alawiyah AS muncul sebagai lokomotif utama yang memelopori gerakan emansipasi spiritual ini. Kiprah beliau sebagai ulama perempuan visioner dan aktivis Muslim progresif menandai titik balik (turning point) dalam upaya sistematis mengorganisir jutaan Muslimah di Nusantara. Visi yang diusungnya berbasis pada sinergitas antara pembangunan Iman dan Takwa (Imtak) serta penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek), berpijak pada keyakinan teologis bahwa pemberdayaan perempuan merupakan kewajiban agama dan nasional⁴.

Kendati terdapat beragam literatur akademis yang mengulas kiprah organisasi perempuan dalam dakwah, sebagian besar kajian terdahulu cenderung beririsan pada sejarah institusional (institutional history), struktur demografi keorganisasian,

¹ A. Fauziah and DV Alkhalimi, "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam," *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Ahsan* 2, no. 2 (2023): 2.

² Lily Kamalia, "Wawancara Dengan Ketua Majelis Taklim Kaum Ibu Asy Syaifiyah," (kediaman Ustadzah Tuti Alawiyah), Mei 2025.

³ Suherman, "Pentingnya Kepemimpinan Dalam Organisasi," *Jurnal Ilmu Syariah* 1, no. 2 (2019): 3.

⁴ Alfiah, "Peran BKMT Kota Pekanbaru Dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal Keagamaan dan Non Keagamaan," *Jurnal UIN Suska* 2, no. 3 (2020): 9.

maupun pandangan makroskopis mengenai peran perempuan dalam ruang publik⁵. Kajian yang membedah dimensi analitis mengenai bagaimana secara presisi seorang tokoh sentral agama perempuan mampu mengawinkan daya pikat keulamaan (kepemimpinan transformasional) dengan taktik amplifikasi pesan modern (komunikasi dua tahap/ two-step flow) pada ruang lingkup yang masif masih sangat terbatas.

Tulisan ini mengisi kekosongan teoritis tersebut dengan menguji konvergensi antara kepemimpinan transformasional Tutty Alawiyah AS dan implementasi model komunikasi Two-Step Flow kreasi Paul Lazarsfeld⁶. Lebih jauh, penelitian ini membongkar nilai-nilai intrinsik kepemimpinan spesifik seperti istikamah, komitmen, dan integritas yang menjadi DNA kesuksesan BKMT dalam merestrukturisasi paradigma jamaah dari "peserta pasif" menjadi "agen perubahan aktif".

Tinjauan Pustaka

Wacana mengenai organisasi keislaman perempuan dan peranan fungsional Majelis Taklim selalu menjadi diskursus sentral dalam sosiologi agama di Indonesia. Sejumlah penelitian terdahulu umumnya melihat institusi ini melalui lensa kesejarahan dan fungsi pragmatiknya dalam peningkatan moral masyarakat. Namun, narasi keulamaan perempuan (female traditional religious authority) jarang dikerangkakan dalam analisis yang holistik menggunakan teori manajemen kepemimpinan modern.

Penelitian ini berpijak pada dua kerangka teoretis utama. Pertama, Kepemimpinan Transformasional (Transformational Leadership). Diperkenalkan dan diradikalisasi oleh Bass dan Riggio⁷, model kepemimpinan ini membedah sosok

⁵ Syifa Fauziah, *Modernisasi Dakwah Majelis Taklim: Peran Strategis BKMT Dalam Membangun Bangsa* (Bekasi: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2023).

⁶ Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

⁷ Bernard M. Bass and Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2006).

pemimpin yang merangsang para pengikutnya untuk melampaui kepentingan pragmatis (self-interest) demi mencapai tujuan kolektif yang lebih agung. Teori ini dioperasionalkan ke dalam empat dimensi: Pengaruh Ideal (Idealized Influence), Motivasi Inspirasional (Inspirational Motivation), Stimulasi Intelektual (Intellectual Stimulation), dan Pertimbangan Individual (Individualized Consideration)⁸. Dalam studi ini, keempat instrumen tersebut dikontekstualisasikan untuk membaca sepak terjang manajerial Ustadzah Tutty dalam membangun solidaritas organik di tubuh BKMT.

Kedua, Teori Komunikasi Two-Step Flow. Digagas pertama kali oleh Paul F. Lazarsfeld pada dekade 1940-an, teori ini mendobrak pandangan tradisional peluru ajaib (hypodermic needle) dengan argumentasi bahwa pesan (ide/informasi) mengalir tidak langsung dari sumber ke massa homogen, melainkan harus melewati perantara yang disebut pemuka pendapat (opinion leaders)⁹. Dalam konteks dakwah, kerangka teori ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana gagasan-gagasan visioner dari central opinion leader (Ustadzah Tutty) tidak berhenti di podium, namun ditransmisikan, dikunyah, dan diadaptasi ulang oleh para kader di jajaran provinsi hingga kecamatan (local opinion leaders) sebelum menyentuh kelompok sasaran jamaah arus bawah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berbasis pendekatan kualitatif deskriptif (descriptive qualitative approach). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran konstruktif dan interpretasi mendalam mengenai fenomena kepemimpinan transformasional dan strategi komunikasi di jaringan BKMT.

Lokasi penelitian mencakup simpul-simpul operasional kelembagaan,

⁸ Bass and Riggio, *Transformational Leadership*.

⁹ Andreas Hepp, "Katz/Lazarsfeld (1955): Personal Influence," in *Schlüsselwerke Der Netzwerkforschung*, ed. Boris Holzer and Christian Stegbauer, Netzwerkforschung (Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2019), 293–96, https://doi.org/10.1007/978-3-658-21742-6_67; Hepp, "Katz/Lazarsfeld (1955)."

berpusat di kediaman almarhumah Ustadzah Tutty Alawiyah AS di Jatiwaringin, Pondok Gede, serta wilayah simpul komunitas di Cakung Timur, Jakarta Timur. Data primer dikumpulkan melalui triangulasi teknik: wawancara mendalam (in-depth interview), observasi lapang partisipatif, serta analisis literatur (studi dokumen dan manuskrip).

Informan kunci dipilih dengan memegang prinsip validitas purposive sampling, yakni representasi keluarga pendiri yang sekaligus pengelola sentral (Hj. Syifa Fauziah dan Hj. Lily Kamalia), hingga simpul-simpul penggerak di kawasan regional dan tingkat cabang taklim (Ustadzah Mas'ah, Rustini, Kalsum, dan Rosidah). Data empiris lapangan ini kemudian direduksi, disajikan dalam matrik teoretis, dan ditarik kesimpulannya melalui pisau analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña untuk menjaga koherensi akademiknya. Seluruh protokol wawancara dilakukan dengan menjaga pilar informed consent bahwa rujukan informan diperbolehkan digunakan sebagai sumber pengetahuan (scientific sources).¹⁰

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kepemimpinan dan Pemberdayaan Ustadzah Tutty Alawiyah AS di BKMT

Kepemimpinan dan Pemberdayaan Ustadzah Tutty Alawiyah AS di BKMT, Ustadzah Hj. Tutty Alawiyah AS dilahirkan di Jakarta pada 30 Maret 1942 Masehi, merupakan putri ketiga dari pasangan Abdullah Syafi'ie dan Ibu Hj. Ruqayah Binti H. Amad Mukhtar. Beliau berasal dari keluarga Betawi yang kental dengan nilai-nilai Islami dan mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya, K.H. Abdullah Syafi'ie, di Pesantren Asy-Syafi'iyah Jakarta¹¹. Sejak usia muda, beliau telah terlibat aktif dalam kegiatan dakwah, bahkan sebelum mencapai usia 15 tahun sudah membuka kursus untuk remaja putri dan ibu-ibu. Pada usia 17 tahun, beliau melakukan dakwah internasional pertamanya ke Singapura bersama ayahnya¹². Pada tanggal 30

¹⁰ MB Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis* (USA: SAGE Publication, 2014).

¹¹ Pelana, "Tutty Alawiyah Riwayat Hidup dan Pemikirannya," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 4, no. 3 (2020): 3.

¹² A. I. Ismail, *70 Tahun Tutty Alawiyah The Inspiring Woman Penggerak Kemajuan dan Peradaban* (Jakarta: UIA Press, 2012).

September 1960, Ustadzah Tutty menikah dengan H.A. Chatib Nasech, dan dikaruniai lima orang anak¹³.

Rekam jejak Ustadzah Tutty sangat berpengaruh. Beliau pernah membaca Al-Quran di Istana Merdeka di hadapan Presiden Soekarno pada usia sembilan tahun¹⁴. Pada usia 28 tahun, beliau memprakarsai berdirinya organisasi persatuan mubalighat/ustadzah di Jakarta. Puncak kiprahnya adalah inisiasi berdirinya Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) se-Indonesia pada tahun 1981, sebuah forum yang bertujuan untuk menimba ilmu agama, mempererat ukhuwah, dan mengembangkan potensi diri perempuan Muslimah. Beliau diangkat sebagai ketua umum pengurus BKMT periode pertama 1981-1986. Pengaruh globalnya terbukti dengan penunjukannya sebagai presiden International Muslim Women Union (IMWU) pada tahun 2007 dan masuk dalam daftar "The 500 Most Influential Muslims in The World" pada tahun 2009. Beliau juga produktif dalam menghasilkan karya tulis seperti "Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim". Ustadzah Hj. Tutty Alawiyah AS wafat pada Rabu, 4 Mei 2016.

Ustadzah Tutty Alawiyah AS menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang kuat dan transformatif yang berhasil menggerakkan perubahan signifikan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan kunci, termasuk Ka Syifa Fauziah (Ketua BKMT se-Indonesia), Ustadzah Mas'ah (Ketua BKMT Kecamatan Cakung), serta kader BKMT seperti Rustini dan Kalsum, Ustadzah Tutty secara konsisten digambarkan sebagai sosok yang brilian dengan sikap pantang menyerah. Beliau adalah sosok yang brilian dengan sikap pantang menyerah, kemandirian, kejujuran, dan keikhlasan yang menjadi kunci keberhasilannya menyebarkan sayap BKMT berbagai provinsi di Indonesia. Kegigihan beliau dalam dakwah yang mampu merangkul semua golongan menjadi teladan bagi pengembangan majelis taklim di seluruh negeri.¹⁵

¹³ Alawiyah, *Dakwah berwawasan Global: Inovasi Menghadirkan Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: UIA, 2010).

¹⁴ Ismail, *70 Tahun Tutty Alawiyah The Inspiring Woman Penggerak Kemajuan dan Peradaban*.

¹⁵ Syifa Fauziah, *Modernisasi Dakwah Majelis Taklim: Legalasi Dakwah Tutty Alawiyah* (Jakarta: UIA Press, 2023).

Banyak anggota tertarik bergabung dengan BKMT karena sosok Ustadzah Tutty yang fenomenal. Beliau memiliki suara khas yang mudah dikenali dan menunjukkan kepedulian tinggi terhadap masalah umat. Ceramah-ceramahnya selalu memotivasi jamaah untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial, tidak terbatas pada ranah spiritual semata. Ilmu kepemimpinan serta nasihatnya sangat efektif dalam menggerakkan kader-kader BKMT untuk terus maju dan berpartisipasi aktif. Beliau juga menjadi keteladanan nyata sebagai seorang ulama berpendidikan tinggi dan aktivis yang mampu mengelola organisasi berskala besar seperti BKMT, yang secara langsung menunjukkan visinya dalam pemberdayaan perempuan. Ustadzah Tutty Alawiyah AS mendirikan BKMT sebagai media pemberdayaan dan pengembangan pendidikan keagamaan. BKMT didirikan sebagai forum bagi perempuan Muslimah untuk menimba ilmu agama, mempererat ukhuwah, dan mengembangkan potensi diri, dengan landasan pengembangan iman dan takwa (imtak) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Gagasan pembentukan BKMT disambut antusias oleh 19 tokoh majelis taklim dari Jabodetabek, yang kemudian berujung pada pertemuan di Pesantren Putri As-Syafi'iyah pada 1 Januari 1981, dihadiri 1500 perwakilan dari 700 majelis taklim. Pertemuan ini juga menyepakati enam isu pokok, termasuk pembentukan forum guru majelis taklim dan peningkatan kualitas pelajaran¹⁶. Karir keulamaan Ustadzah Tutty Alawiyah berkembang seiring dengan keberhasilannya membangun majelis taklim miliknya¹⁷.

Ustadzah Tutty bertekad membawa anggota BKMT agar tidak hanya menjadi peserta pengajian pasif, melainkan menjadi agen perubahan yang aktif, dengan mewujudkan dakwah yang memadukan dimensi vertikal dan horizontal. Strategi dakwah beliau merupakan kombinasi dari dakwah bil lisan (dengan ucapan/perkataan) dan dakwah bil hal (dengan perbuatan/teladan)¹⁸ Dakwah bil lisan tercermin dalam penyampaian ajaran agama yang mendalam dan kontekstual,

¹⁶ Alawiyah, *Penggagas dan Penggerak Keadilan Perempuan* (Jakarta: Legelasi, UIA Press, 2002).

¹⁷ Murodi, *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka (PPIM IAIN Jakarta, 2002).

¹⁸ A. Fauziah, *Modernisasi Dakwah Majelis Taklim Panggilan Dakwah Dan Kedudukan Perempuan* (Jakarta: UIA Press, 2023).

sementara dakwah bil hal terwujud dalam keteladanan beliau sebagai ulama berpendidikan tinggi yang mengelola organisasi besar seperti BKMT. Melalui strategi ini, pesan dakwah BKMT berhasil menyebar luas di Jabodetabek hingga membentuk koordinator wilayah di berbagai pulau di Indonesia¹⁹.

Ustadzah Tutty Alawiyah AS memiliki pemikiran dan perhatian khusus terhadap pemberdayaan perempuan. Ketika menjabat sebagai Menteri Peranan Wanita, beliau memperkenalkan gagasan "wanita pilar bangsa", yang menempatkan wanita sebagai subjek dan pelopor pembangunan, bukan objek. Konsep ini memiliki tiga kekuatan menonjol: iman, ilmu pengetahuan, dan kontribusi besar dalam keluarga serta sektor kehidupan. Untuk mendorong dinamika perempuan di Indonesia, Ustadzah Tutty menekankan tiga langkah pemberdayaan yang diimplementasikan BKMT: pertama, memberdayakan SDM wanita, sehingga wanita tidak hanya banyak dalam jumlah tetapi juga besar dalam kualitas. Kedua, meningkatkan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dengan menyitir surat Al-Mujadalah ayat 11, Ustadzah Tutty menyebutkan bahwa kesetaraan global hanya bisa dibangun melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Langkah ketiga, meningkatkan peran muslimah dalam membangun kebudayaan global yang berbasis pada kekuatan moral dan spiritual dengan memperkuat komitmen terhadap empat aspek, yakni budaya tanpa kekerasan, budaya solidaritas dan tata ekonomi yang adil, toleransi dan kejujuran dan budaya persamaan dan kesetaraan antara pria dan wanita. Masing masing diperkuat dari ayat-ayat Alquran²⁰.

BKMT difungsikan sebagai kendaraan untuk meningkatkan kemampuan perempuan. Organisasi ini merupakan organisasi berbasis sosial keagamaan yang berfokus pada kajian keislaman, namun juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran Islam dan modal sosial untuk kemajuan dakwah²¹. BKMT telah melalui berbagai tahapan

¹⁹ Fauziah, *Modernisasi Dakwah Majelis Taklim: Legalasi Dakwah Tutty Alawiyah*.

²⁰ Tutty Alawiyah, KH. Abdullah Syafi'ie: *Membangun Bangsa Melalui Dakwah, Pendidikan, Dan Sosial* (Jakarta: UIA Press, 2010).

²¹ F. Nugraha, "Majelis Taklim dan Aktualisasi Visi Islam Transformatif," *Fastabiq Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 42–60.

pemberdayaan yang tercatat sejak tahun 1981, meliputi: lima tahun pertama (1981-1986) membangun dan mengembangkan dakwah dengan kader-kadert muda. Lima tahun kedua yaitu membangun sarana pendidikan seperti TK Islam, TPA, Madrasah dan kursus, tahapan tahun ketiga adalah menjembatani kegaitan peduli dhuafa dan memberikan santunan, tahap taun keempat adalah melanjutkan keagiatan dakwah, pendidikan, sosial serta memperkenalkan potensi usaha dan kreativitas melalui koperasi (Komah BKMT) dan perhimpunan usahawan wanita (PUSPIT BKMT) BKMT juga menjadi anggota IMWU, dan lima tahun kelima berjalan membuat program Tabungan Sejahtera BKMT²². Hingga saat ini, BKMT terus beradaptasi dan berkembang di bawah kepemimpinan Ustadzah Syifa Fauziah, putri kelima Ustadzah Tutty Alawiyah AS. Organisasi ini terus berperan dalam membangun kualitas umat dan bangsa melalui program yang bermanfaat, kepemimpinan yang solid, program inovatif, komunikasi eksternal yang baik, pembinaan kader muda, dan tanggap terhadap teknologi.

Kepemimpinan Transformasional Ustadzah Tutty Alawiyah AS dalam Konteks Pemberdayaan Perempuan

Kepemimpinan Ustadzah Tutty Alawiyah AS dalam mengelola dan mengembangkan BKMT adalah contoh klasik dari kepemimpinan transformasional, sebuah konsep yang dikembangkan oleh Bass dan Riggio (2006). Teori ini mengemukakan bahwa pemimpin transformasional memiliki beberapa komponen, *Pertama* pengaruh ideal (*idealized influence*), yakni menjadi panutan bagi para pengikutnya. *Kedua* pertimbangan individu (*individualized consideration*) adalah perhatian khusus yang diberikan oleh pemimpin pada kebutuhan setiap pengikut individu untuk pencapaian dan pertumbuhan Ia sebagai pelatih/mentor. *Ketiga*, motivasi inspirasional (*inspirational motivation*) adalah pemimpin memotivasi merangsang pengikutnya untuk menjadi inovatif dan kreatif. *Keempat*, stimulasi intelektual (*intelektual stimulastion*) kemampuan pemimpin dalam menstimulasi

²² Syifa Fauziah, "Wawancara oleh penulis," (Jatiwaringin), 2025.

intelektual pengukitnya untuk berpikir *out of the box*²³ Dalam kasus Ustadzah Tutty, visi beliau untuk memberdayakan perempuan Muslimah dan menempatkan mereka sebagai "wanita pilar bangsa" menjadi inti dari agenda transformatifnya.

Pertama, aspek **Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*)** tampak jelas dalam diri Ustadzah Tutty. Biografi beliau menunjukkan bahwa sejak usia dini, beliau telah terpapar pada lingkungan yang sangat agamis dan tradisi dakwah yang dinamis di bawah bimbingan ayahnya, K.H. Abdullah Syafi'ie. Pengalaman berdakwah lintas negara pada usia muda, bahkan sebelum mencapai usia 15 tahun, serta kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai agama dan umum dalam kehidupan personalnya melalui pemilihan pasangan hidup, telah membentuknya menjadi sosok yang memiliki integritas dan kredibilitas yang tinggi. Sebagaimana dikonfirmasi melalui wawancara dengan para informan kunci seperti Ka Syifa Fauziah dan Ustadzah Rosidah, Ustadzah Tutty secara konsisten digambarkan sebagai individu yang brilian, pantang menyerah, mandiri, jujur, dan ikhlas²⁴. Kualitas-kualitas personal ini menjadikannya teladan moral dan spiritual yang kuat, menciptakan rasa hormat dan kepercayaan dari pengikutnya. Ribuan anggota BKMT tertarik bergabung dan setia berjuang bersamanya bukan semata-mata karena posisi atau kekuasaan, melainkan karena mereka melihat Ustadzah Tutty sebagai representasi ideal dari apa yang mereka ingin capai sebagai Muslimah. Pengaruh ideal ini menjadi fondasi bagi anggota untuk menerima dan menginternalisasi visi pemberdayaan yang diusungnya²⁵.

Kedua, **Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*)** adalah kekuatan pendorong di balik keberhasilan Ustadzah Tutty dalam menggerakkan massa. Visi "wanita pilar bangsa" bukan hanya slogan, melainkan sebuah gagasan besar yang menginspirasi kaum perempuan untuk melihat diri mereka lebih dari sekadar individu, tetapi sebagai agen perubahan yang memiliki peran vital dalam

²³ Bass and Riggio, *Transformational Leadership*.

²⁴ Fauziah, "Wawancara oleh penulis."

²⁵ Fauziah, *Modernisasi Dakwah Majelis Taklim: Legalasi Dakwah Tutty Alawiyah*.

pembangunan bangsa dan peradaban. Retorika dakwah Ustadzah Tutty yang kuat, didukung oleh suara khasnya yang karismatik, mampu membangkitkan semangat dan optimisme. Ceramah-ceramah beliau tidak hanya berisi ajaran agama, tetapi juga motivasi yang mendalam, mendorong jamaah untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, yang merupakan wujud konkret dari transformasi perilaku²⁹. Informan seperti Rosidah (anggota BKMT Cakung) merasakan langsung bagaimana ceramah Ustadzah Tutty secara konsisten menginspirasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi yang diselenggarakan BKMT, melampaui kepentingan pribadi dan mendorong komitmen kolektif.

Ketiga, Ustadzah Tutty menunjukkan **Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*)** yang signifikan. Melalui BKMT, beliau mendorong anggota untuk berpikir kritis, mempertanyakan status quo, dan mencari solusi inovatif terhadap tantangan yang dihadapi perempuan Muslimah. Penekanan BKMT pada pengembangan Imtak (Iman dan Takwa) dan Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) adalah bukti nyata dari komitmen beliau terhadap peningkatan intelektual²⁶. Berbagai kursus, pelatihan, dan forum diskusi yang diadakan BKMT dirancang untuk memperluas wawasan anggota, meningkatkan literasi keagamaan dan umum, serta mengembangkan keterampilan praktis²⁷. Beliau menstimulasi para jamaah untuk terus belajar dan berinovasi, sejalan dengan pemikirannya yang mengedepankan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai kunci kesetaraan global, sebagaimana terekam dalam penekanan beliau pada QS. Al-Mujadilah ayat 11²⁸. Ini adalah esensi dari stimulasi intelektual adalah mendorong pengikut untuk menjadi pemikir independen yang mampu menghadapi dan memecahkan masalah dengan cara-cara baru.

Keempat, **Pertimbangan Individu (*Individualized Consideration*)** juga menjadi

²⁶ Badan Kontak Majelis Taklim, "Buku ADART BKMT," 2024, bkmt.or.id.

²⁷ Fauziah, *Modernisasi Dakwah Majelis Taklim: Legalasi Dakwah Tutty Alawiyah*.

²⁸ Alawiyah, KH. Abdullah Syafi'ie: *Membangun Bangsa Melalui Dakwah, Pendidikan, Dan Sosial*.

elemen krusial dalam kepemimpinan Ustadzah Tutty. Meskipun beliau adalah pemimpin organisasi berskala nasional dengan jutaan anggota, beliau memiliki kepedulian yang mendalam terhadap perkembangan individu. Ini terefleksi dari kemampuannya untuk menggerakkan kader-kader muda dan berbagai tingkatan anggota BKMT. Wawancara dengan kader BKMT Pusat seperti Rustini dan Kalsum mengungkapkan bagaimana nasihat dan bimbingan kepemimpinan beliau secara efektif membimbing mereka untuk terus maju dan berkontribusi. Beliau menciptakan lingkungan yang suportif di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki potensi untuk berkembang. Pendekatan personal ini membangun loyalitas dan komitmen yang kuat dari para pengikutnya, karena mereka merasakan bahwa pemimpin mereka peduli terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan mereka²⁹. Secara keseluruhan, kepemimpinan transformasional Ustadzah Tutty Alawiyah AS merupakan motor penggerak utama di balik keberhasilan BKMT dalam memberdayakan perempuan Muslimah. Visi, karisma, dan pendekatannya yang berorientasi pada pengembangan individu telah mengubah paradigma peran perempuan dalam masyarakat, dari sekadar objek menjadi subjek yang aktif dan berkontribusi³⁰.

Model Komunikasi Two Step Flow dalam Penyebaran Dakwah BKMT

Keberhasilan luar biasa Ustadzah Tutty Alawiyah AS dalam menyebarkan dakwah dan memperluas jangkauan BKMT ke seluruh penjuru Indonesia dapat dijelaskan secara efektif melalui Model Komunikasi *Two-Step Flow* (Alir Dua Tahap), sebuah kerangka kerja fundamental dalam komunikasi massa yang pertama kali diperkenalkan oleh Paul Lazarsfeld. Model ini mengemukakan bahwa pesan dari media massa (atau dalam konteks ini, pemimpin yang berpengaruh) tidak langsung diterima oleh khalayak massa secara homogen, melainkan melalui perantara yang

²⁹ A. I. Ismail, *The Inspiring Woman Pengagas Dan Penggerak Keadilan Gender* (Jakarta: Pusat Studi Betawi UIA, 2018).

³⁰ Nur, "Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup," *Jurnal IAIN Bone* 4 (2020).

disebut "pemimpin opini"³¹.

Dalam konteks BKMT, Ustadzah Tutty Alawiyah AS secara sempurna mengisi peran sebagai pemimpin opini sentral. Pada tahap pertama dari proses *two-step flow*, beliau adalah individu yang paling terinformasi dan memiliki otoritas tinggi. Sebagai seorang ulama dan intelektual perempuan yang berpendidikan tinggi, beliau menyerap, memproses, dan menginterpretasikan berbagai informasi ajaran Islam, isu-isu sosial kontemporer, maupun wawasan keilmuan dari berbagai sumber. Beliau kemudian merumuskan informasi tersebut menjadi pesan dakwah yang koheren, relevan, dan memotivasi, yang disampaikan melalui ceramah, tausiyah, dan tulisan³². Kredibilitas beliau sebagai ulama dan aktivis Muslimah yang berpengaruh, ditambah dengan retorika dan karisma personalnya, memastikan bahwa pesan-pesan yang beliau sampaikan memiliki bobot dan diterima dengan penuh perhatian oleh jamaah awal.

Pada tahap kedua, pesan-pesan yang telah diformulasikan oleh Ustadzah Tutty tidak berhenti hanya pada jamaah yang hadir secara langsung di majelis taklim atau mendengarkan ceramahnya. Melainkan, pesan-pesan tersebut diinternalisasi dan disebarluaskan lebih lanjut oleh ribuan, bahkan jutaan, anggota BKMT yang tersebar di berbagai wilayah. Anggota-anggota ini, yang terdiri dari kader, pengurus, hingga anggota biasa di tingkat lokal, kemudian bertindak sebagai pemimpin opini lokal dalam lingkaran sosial mereka masing-masing di lingkungan keluarga, tetangga, komunitas masjid, atau arisan. Mereka tidak sekadar menyampaikan pesan ulang secara verbatim, tetapi juga menafsirkan, mengadaptasi, dan memberikan konteks tambahan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik di daerah mereka³³. Seorang ketua majelis taklim BKMT di Cakung (Rosidah) yang mendapatkan ilmu dari Ustadzah Tutty akan meneruskan dan menjelaskan kembali pesan tersebut kepada ibu-ibu di lingkungannya, mungkin dengan bahasa dan contoh yang lebih

³¹ Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*.

³² Fauziah, "Wawancara oleh penulis."

³³ Tutty Alawiyah, "Lika-Liku Berdakwah," *Cetakan* (Bandung) 1 (1996).

akrab dengan keseharian mereka.

Proses adaptasi ini membuat pesan dakwah menjadi lebih mudah diterima dan diimplementasikan di tingkat akar rumput. Efektivitas model komunikasi ini dalam dakwah Ustadzah Tutty diperkuat oleh kombinasi dakwah bil lisan dan dakwah bil hal³⁹. Dakwah bil lisan, melalui ceramah dan nasihat-nasihat yang kuat, membentuk pesan inti yang akan disebar. Sementara itu, dakwah bil hal, yang terwujud dalam keteladanan Ustadzah Tutty sebagai ulama yang berpendidikan tinggi, seorang aktivis yang mampu mengelola organisasi besar seperti BKMT, dan seorang visioner dalam pemberdayaan perempuan, memberikan validitas dan kekuatan moral pada pesan-pesan tersebut. Keteladanan ini tidak hanya menarik pengikut, tetapi juga memotivasi para pemimpin opini lokal untuk meniru dan mengaplikasikan nilai-nilai yang sama dalam kehidupan dan dakwah mereka³⁴. Hasilnya, jangkauan dakwah BKMT meluas secara eksponensial, dari Jabodetabek hingga membentuk koordinator wilayah di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Bali, dan Indonesia Timur, sebuah bukti nyata dari efisiensi model komunikasi *Two-Step Flow* yang terstruktur.

Diskusi data ini menegaskan bahwa kepemimpinan Ustadzah Tutty Alawiyah AS adalah contoh kepemimpinan transformasional yang paripurna, mampu menginspirasi, memotivasi, dan mengembangkan potensi pengikutnya. Model komunikasi *Two-Step Flow* yang beliau terapkan menjadi kanal yang sangat efektif untuk menyebarluaskan visi transformatifnya, khususnya dalam konteks pemberdayaan perempuan Muslimah melalui BKMT. Sinergi antara kedua aspek ini menghasilkan dampak yang mendalam dan berkelanjutan, mengubah peran perempuan dalam masyarakat serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan umat dan bangsa.

³⁴ Alawiyah, "Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim," *Cetakan* (Bandung) 1 (1997).

Kesimpulan

Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa keberhasilan eksponensial Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) sebagai medium pemberdayaan perempuan tidak terlepas dari simfoni organik antara model kepemimpinan transformasional dan struktur komunikasi **Two-Step Flow** yang dinahkodai oleh pendirinya, Ustadzah Tutty Alawiyah AS. Temuan penelitian meratifikasi bahwa arketipe kepemimpinan yang ditampilkan selaras penuh dengan instrumen **idealized influence**, **inspirational motivation**, **intellectual stimulation**, dan **individualized consideration**. Beliau membongkar determinasi domestikasi perempuan melalui pengawinan doktrin Imtak dan Iptek. Secara metodis, gagasan agung tersebut berhasil menginfiltrasi kultur akar rumput karena adopsi teori komunikasi **Two-Step Flow**. Ustadzah Tutty selaku pemuka pakar (otoritatif) tidak memborbardir secara kaku, melainkan menggunakan agen reproduksi gagasan (**opinion leader** lokal) di barisan kader tingkat kelurahan hingga distrik untuk "menerjemahkan" visi pemberdayaan ke dalam bahasa yang relevan, operasional, dan menggugah. Peran hibrida ini mendaulat perempuan Muslimah bukan sebagai sasaran pasif, melainkan sekutu tangguh di palagan intelektual, sosial, dan ekonomi nasional.

Saran

Mengingat penelitian ini berfokus pada model komunikasi *Two-Step Flow* secara konvensional, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana model alir komunikasi ini bertransformasi di era digital, khususnya dalam penggunaan media sosial oleh kader BKMT untuk menyebarkan pesan pemberdayaan di akar rumput. BKMT saat ini telah memasuki fase kepemimpinan generasi kedua di bawah Ustadzah Syifa Fauziah, studi mendatang dapat dilakukan untuk menganalisis perbandingan gaya kepemimpinan antara pendiri dan penerus, serta bagaimana nilai-nilai transformasional tetap dipertahankan dalam struktur organisasi yang semakin modern.

Daftar Pustaka

- Alawiyah. *Dakwah berwawasan Global: Inovasi Menghadirkan Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: UIA, 2010.
- — —. *Penggagas dan Penggerak Keadilan Perempuan*. Jakarta: Legelasi, UIA Press, 2002.
- — —. "Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim." *Cetakan* (Bandung) 1 (1997).
- Alawiyah, Tutty. "Lika-Liku Berdakwah." *Cetakan* (Bandung) 1 (1996).
- Alawiyah, Tutty. *KH. Abdullah Syafi'ie: Membangun Bangsa Melalui Dakwah, Pendidikan, Dan Sosial*. Jakarta: UIA Press, 2010.
- Alfiah. "Peran BKMT Kota Pekanbaru Dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal Keagamaan dan Non Keagamaan." *Jurnal UIN Suska* 2, no. 3 (2020): 9.
- Badan Kontak Majelis Taklim. "Buku ADART BKMT." 2024. bkmt.or.id.
- Bass, Bernard M., and Ronald E. Riggio. *Transformational Leadership*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2006.
- Fauziah, A. *Modernisasi Dakwah Majelis Taklim Panggilan Dakwah Dan Kedudukan Perempuan*. Jakarta: UIA Press, 2023.
- Fauziah, A., and DV Alkhalimi. "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam." *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Ahsan* 2, no. 2 (2023): 2.
- Fauziah, Syifa. *Modernisasi Dakwah Majelis Taklim: Legalasi Dakwah Tutty Alawiyah*. Jakarta: UIA Press, 2023.
- — —. *Modernisasi Dakwah Majelis Taklim: Peran Strategis BKMT Dalam Membangun Bangsa*. Bekasi: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2023.
- Hepp, Andreas. "Katz/Lazarsfeld (1955): Personal Influence." In *Schlüsselwerke Der Netzwerkforschung*, edited by Boris Holzer and Christian Stegbauer, 293–96. Netzwerkforschung. Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-658-21742-6_67.

- Ismail, A. I. *70 Tahun Tutty Alawiyah The Inspiring Woman Penggerak Kemajuan dan Peradaban*. Jakarta: UIA Press, 2012.
- — —. *The Inspiring Woman Pengagas Dan Penggerak Keadilan Gender*. Jakarta: Pusat Studi Betawi UIA, 2018.
- Miles, MB, A. M. Huberman, and J. Saldana. *Qualitative Data Analysis*. USA: SAGE Publication, 2014.
- Murodi. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. PPIM IAIN Jakarta, 2002.
- Nugraha, F. "Majelis Taklim dan Aktualisasi Visi Islam Transformatif." *Fastabiq Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 42–60.
- Nur. "Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup." *Jurnal IAIN Bone* 4 (2020).
- Nuruddin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Pelana. "Tutty Alawiyah Riwayat Hidup dan Pemikirannya." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 4, no. 3 (2020): 3.
- Suherman. "Pentingnya Kepemimpinan Dalam Organisasi." *Jurnal Ilmu Syariah* 1, no. 2 (2019): 3.